



Manipulatif Tantrum: Strategi untuk Mewujudkan Keinginan Anak

Resti Yulia*✉, Dadan Suryana*, Safrizal**

*Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, **Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Sumatera Barat

Diterima: 17 12 2020 :: Disetujui: 23 03 2021 :: Publikasi online: 31 03 2021

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif perilaku tantrum pada anak X di Jorong X Kabupaten Solok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif model studi kasus. Model studi kasus dipilih karena penelitian ini difokuskan pada kasus individu yaitu kasus anak tantrum. Lokasi penelitian ini dilakukan di Jorong X di Kabupaten Solok. Informan penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan subjek dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan teknik tersebut, didapatkan lima orang informan. Prosedur pengambilan data dilakukan melalui tiga cara yaitu wawancara terbuka, observasi non partisipan dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan dianalisis dengan merujuk pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat langkah yaitu pengumpulan data, pengkodean dan pemilahan data yang terangkum dalam reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, penjaminan keabsahan data penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi yakni: menggabungkan tiga cara pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tantrum yang ditandai dengan sikap menyakiti diri merupakan cara anak X untuk mewujudkan keinginannya. Munculnya perilaku ini didukung dengan respon orang tua yang lebih mengarahkan pada pola permisif untuk senantiasa mengabdikan permintaan anak.

Kata kunci: manipulatif tantrum, mewujudkan keinginan, anak usia dini, respon orang tua

Abstract This study aims to describe the motives for tantrum behavior in child X in Jorong X, Solok Regency. This study uses a qualitative case study model. The case study model was chosen because this study focused on individual cases, namely the case of tantrum children. The location of this research was conducted in Jorong X in Solok Regency. The research informants were selected by purposive sampling technique with the consideration that the subject was chosen according to the research objectives. Based on this technique, five informants were obtained. The data collection procedure was carried out in three ways, namely open interviews, non-participant observation, and documentation. The data obtained from the collection techniques were analyzed by referring to the Miles and Huberman model which consists of four steps, namely data collection, coding, and sorting of data which are summarized in data reduction, data display, and concluding. Furthermore, guaranteeing the validity of the research data was carried out by using the triangulation technique, namely by combining three data collection methods. The results showed that tantrum behavior characterized by self-harm is a way for child X to make his wishes come true. The emergence of this behavior is supported by the response of parents who are more directing to a permissive pattern to always grant children's requests.

Keywords: *manipulative tantrums, manifesting desire, early childhood, parents' response*

Pendahuluan

Usia dini menjadi salah satu fase dalam tahapan perkembangan dan pertumbuhan manusia. Pada fase ini, biasanya menjadi salah satu tahapan yang potensial dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Ramadia, 2018; Syamsuddin, 2013). Hal tersebut disebabkan karena tahapan dan fase usia dini menjadi masa keemasan karena seluruh aspek perkembangan yang muncul baik

pada unsur fisik dan psikologi sedang mengalami perkembangan yang sangat optimal. Beberapa ahli sepakat bahwa optimalnya perkembangan yang terjadi pada anak merupakan wujud perlunya perlakuan khusus guna mengakomodir seluruh tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, banyak hal yang perlu diperhatikan dalam menyahuti kebutuhan perkembangan pada masa keemasan ini. Salah satu faktor pendukung yang penting dan harus ada dalam menyahuti kebutuhan perkembangan pada masa keemasan adalah faktor lingkungan. Lingkungan sekitar baik keluarga maupun masyarakat memiliki peranan penting untuk memfasilitasi pembentukan perilaku anak. Sebagaimana dinyatakan pendapat para ahli terkait teori perkembangan bahwa individu merupakan bagian dari masyarakat dan perkembangan individu menjadi salah satu produk lingkungan yang ikut andil dalam proses pembentukannya (Mireault & Trahan, 2007; Ramadia, 2018; Syamsuddin, 2013). Sehingga teori pembentukan perilaku sebagaimana yang dijelaskan oleh Bandura bahwa perilaku terbentuk dari campur tangan antara lingkungan dan orang sekitar (Dahar, 2011). Lingkungan merupakan ranah sosial yang menitikberatkan pada pergaulan, sedangkan orang menitik beratkan pada keluarga yang menjadi pusat utama dalam pembentukan perilaku, khususnya pembentukan karakter pada anak. sehingga perkembangan yang terjadi tumbuh secara optimal.

Berbagai aspek perkembangan yang nampak pada individu senantiasa terlihat pada perilaku yang dilakukannya sehari-hari. Maka tak jarang jika beberapa perilaku yang muncul senantiasa dikaitkan dengan lingkungan yang membentuknya. Terkait dengan hal tersebut, Ki Hajar Dewantara pernah mengatakan bahwa pendidikan yang utama dan pertama adalah pendidikan pada lingkungan keluarga (Hidayah, 2015; Hidayatullah, M. Agung & Fauziyah, 2020; Hidayatulloh, 2017; Sari et al., 2019; Zakiyah, 2017). Pendapat tersebut bermakna bahwa keluarga menjadi bagian yang urgen dalam memberikan stimulus optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan pada Anak Usia Dini (AUD). Makna lain yang tersirat dari pernyataan yakni lingkungan keluarga menjadi pusat pembentukan perilaku yang pertama di keluarga. Pernyataan ini memiliki alasan yang kuat bahwa anak merekam segala yang dia lihat dan dilakukan oleh anggota keluarganya (Al Khudri Sembiring, Heleni Filtri, 2017; Sukatin et al., 2020; Syamsuddin, 2013; Umairah & Ichsan, 2018). Sehingga ketika terdapat anak yang mengalami masalah dalam perilakunya cenderung memperlihatkan bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh keluarganya. Oleh sebab itu, pengetahuan orang tua terkait dengan pola asuh hendaklah mendalam dan mampu mengaplikasikan dalam wujud pendidikan pertama dalam lingkungan keluarga.

Pola asuh menjadi bagian yang tak terbantahkan dalam mendukung optimalisasi tumbuh dan kembang anak khususnya pada anak usia dini. Pemberian pola pengasuhan dan pendampingan anak yang akurat dan sesuai dengan fase perkembangan anak, akan menjadikan anak mendapatkan apa yang dibutuhkan dimasa tumbuh kembangnya (Dennis, 2006; Garner, 1995; Potegal & Davidson, 2003). Keberadaan dan pemahaman pola asuh saat ini menjadi hal yang tidak begitu diperhatikan dalam mendukung tumbuh kembang anak, akibatnya anak memiliki ketidak stabilan emosi yang berefek pada aktivitas buruk lainnya. Hasil studi awal peneliti menemukan bahwa anak usia dini dengan pola asuh yang tidak sesuai dengan kebutuhannya menyebabkan permasalahan dari aspek tumbuh kembangnya. Hasil observasi yang dilakukan di sebuah Nagari di Kabupaten X, ditemukan anak yang sering menyakiti dirinya dengan membentur-benturkan kepalanya di tembok rumah atau pagar. Hal tersebut diperburuk dengan kondisi terus berulang. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan perilaku menyakiti diri dimaknai dengan *Manipulatif tantrum*. Perilaku ini muncul sebagai akibat dari kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi. Luapan ekspresi emosi yang diungkapkan seorang anak berperan dalam menjelaskan perasaannya, mengatur perilakunya dan menjadi dasar dalam hubungan sosial yang dijalaninya (Mireault & Trahan, 2007; Potegal & Davidson, 2003; Ramadia, 2018). Hal senada juga ditemukan pada beberapa penelitian terdahulu bahwa keadaan dan perkembangan emosional yang bermasalah berkaibat pada perilaku *temper tantrum* yang tak jarang akan membahayakan diri anak. Dalam penelitian lainnya diungkapkan bahwa ketidak seimbangan emosi pada anak bisa jadi merupakan pola pemahaman orang tua yang tidak mengenali ekspresi emosi anak yang diakibatkan karena ketidak pahaman orang tua, sehingga

anak merasa komunikasi yang disampaikan kepada orang tua tidak dapat dicerna yang berakibat pada ekspresi emosi yang berlebihan (Dadan Suryana, 2018).

Ekspresi emosi biasanya muncul dalam bentuk perilaku, diantara perilaku yang menunjukkan ekspresi emosi saat anak merasakan ketidaknyamanan adalah tantrum. Tantrum merupakan ekspresi emosi anak dengan menunjukkan perilaku kurang baik seperti berteriak, berguling, atau memukul (Rokhmia & Ghanesia, 2019). Sejalan dengan itu Hayes (2003:12) mendefinisikan tantrum merupakan luapan emosi yang tidak terkontrol, biasanya terjadi pada usia 15 bulan hingga batita bahkan bisa berlanjut sampai usia 6 tahun (Dennis, 2006; Garner, 1995). Perilaku tantrum disebabkan oleh gangguan emosi dan pengasuhan yang tidak tepat. Perilaku tantrum yang digunakan anak saat menginginkan sesuatu dan menghentikan perilakunya saat keinginannya terwujud disebut dengan *manipulative tantrum*. Akibatnya perilaku anak menjadi menyimpang yang ditunjukkan sebagaimana hasil observasi yang telah dilakukan. Permasalahan yang mendasar pentingnya menggali terkait perilaku ini adalah memastikan terkait dengan motif dan faktor pendukung yang menyebabkan perilaku ini terjadi di anak-anak usia dini, sehingga memudahkan untuk mencari jalan keluar terkait dengan bagaimana mengatasi perilaku *manipulative tantrum* di kalangan anak usia dini, sehingga tidak terulang.

Dalam konteks ini, peneliti menggali dan mendeskripsikan penyebab perilaku tantrum pada anak serta memperoleh gambaran yang menyeluruh akibat dan penyebab perilaku tantrum yang dilakukan oleh anak. Sehingga penelitian ini menjawab terkait dengan permasalahan motif timbulnya perilaku *manipulative tantrum* dan pola asuh yang seharusnya dilakukan oleh orang tua guna menghindari perilaku menyimpang pada anak usia dini sebagaimana tergambar pada kasus di atas. *Novelty* penelitian ini terletak pada pengungkapan motif terjadinya perilaku *manipulative tantrum* pada anak usia dini serta penyebabnya dengan disertai ulasan yang lebih mendalam mengenai apa saja yang menjadi motif dan penyebab perilaku ini terjadi di kalangan anak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif model studi kasus. Model studi kasus dipilih karena penelitian ini menfokuskan pada kasus individu yaitu kasus anak tantrum. Lokasi penelitian ini dilakukan di Jorong X di Kabupaten Solok. Subyek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan subjek yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan memenuhi kriteria dari target penelitian yang dilakukan (Kawulich, 2004; Sugiyono, 2018). Sehingga diperoleh lima orang informan. Dalam proses pengumpulan data, prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu wawancara terbuka yang dilakukan dengan memberikan dan mencatat seluas-luasnya informasi dari narasumber yang mengetahui perkembangan anak X untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menemukan permasalahan terkait dengan perilaku *manipulative tantrum*. Hal lainnya juga dilakukan dengan cara melakukan observasi non partisipan untuk mengamati sejumlah aktivitas yang mencerminkan keseharian dan kejadian anak yang sering menyakiti diri serta melihat latar belakang motif dari munculnya perilaku *manipulative tantrum* dan dokumentasi sebagai cara untuk mengabadikan momen berharga terkait dengan data temuan di lapangan. Wawancara dilakukan dengan orang tua Anak X yang mengalami gejala *manipulative tantrum*, sedangkan observasi dan dokumentasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung proses munculnya *manipulative tantrum* pada anak X.

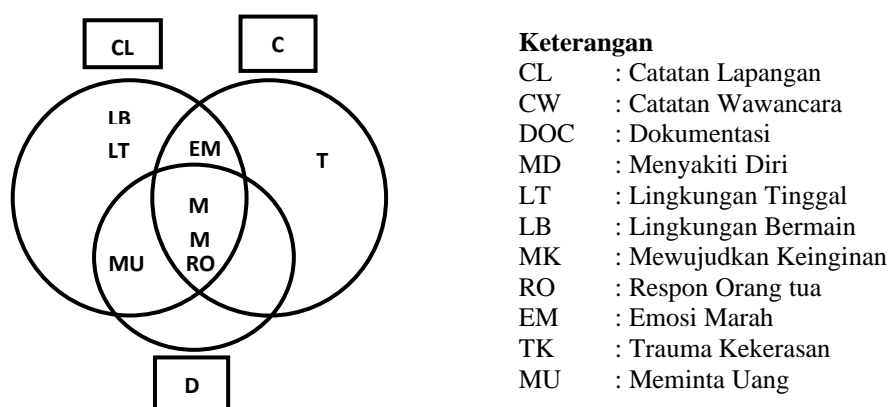
Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik yang merujuk pada model *Miles dan Huberman*. Tahapan analisis data model Miles dan Huberman terdiri dari pengumpulan data yang dilakukan melalui tiga tahapan sebagaimana dijelaskan pada paragraf sebelumnya, reduksi data dilakukan dengan memilah data-data yang berkaitan dengan perilaku *manipulative tantrum* serta beberapa faktor pendukung yang bisa menjadi temuan kunci dalam riset ini. *Display* data dilakukan dengan cara menampilkan data hasil pemilihan dan pengkodean yang dilakukan pada tahapan reduksi agar yang tampil merupakan data dari hasil analisis berdasarkan langkah sebelumnya. dan pengambilan kesimpulan. Selanjutnya, untuk menjamin keabsahan data yang

ditemukan, peneliti menggunakan teknik triangulasi yakni dengan memastikan seluruh data dari proses teknik pengumpulan data memiliki kesamaan, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan (Kawulich, 2004; Sugiyono, 2018; Yusuf, 2005).

Hasil Penelitian dan Analisis

Penelitian terkait perilaku tantrum pada anak X menghasilkan temuan bahwa tentang motif perilaku tantrum dan respon orang tua terhadap perilaku tantrum. Perilaku tantrum pada anak X ditunjukkan dengan sikap memukulkan kepalanya ke benda keras. Hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi menunjukkan bahwa anak X memperlihatkan perilaku tantrum setiap kali menginginkan sesuatu seperti ingin jajan, ingin memanjat, ingin bermain dan saat perilaku ini muncul, orang tua menunjukkan respon kesegeraan untuk mengabdikan permintaan anak atau membiarkan anak melakukan hal yang diinginkannya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan dalam wawancara yang dilakukan oleh orang tua anak menyatakan bahwa perilaku membenturkan kepala atau menyakiti diri pada anak X disebabkan oleh keinginan yang tidak terpenuhi, sehingga anak X sangat emosi dan melampiaskan emosinya dengan cara yang menyakiti dirinya. Temuan lainnya sebagaimana catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi yang dilakukan bahwa setiap pagi anak X selalu membenturkan kepalanya ke tembok samping rumah atau dipintu rumahnya, sesekali peneliti mendengar amarah orang tua anak X yang menyatakan untuk bersabar bahwa sebentar lagi akan diberi uang, namun anak X terus membenturkan kepalanya hingga orang tuanya memberikan uang. Temuan ini diperkuat oleh hasil dokumentasi yang di paparkan pada gambar 1 dan 2.

Perilaku menyakiti diri setiap kali anak X memiliki keinginan terus terulang disebabkan ketidaktegasan orang tua dalam memberikan informasi dan aturan kepada anak, sehingga anak X membaca pola yang diberikan orang tuanya. Anak X mendapatkan keinginan secara cepat dari orang tuanya setelah menyakiti dirinya. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh orang tua X bahwa mereka akan bersegera memberikan uang jajan saat X meminta atau membolehkan X melakukan perbuatan yang diinginkannya, jika X menyakiti dirinya. Meskipun pada awalnya orang tua X sudah mengatakan bahwa X tidak bisa diberikan uang jajan lagi karena sudah sering jajan pada hari tersebut. Hal tersebut sejalan dengan wawancara dengan tiga orang tetangga X yang menyatakan bahwa orang tua X sering berteriak mengatakan tidak akan lagi memberikan uang jajan, alasan yang sering diberikan adalah X sudah terlalu sering jajan atau orang tuanya sedang tidak memiliki uang. Akan tetapi, begitu X mulai memukulkan kepalanya ke dinding, maka orang tua X segera memberikan uang. Temuan tersebut diperkuat dengan hasil observasi saat orang tua X mengejar X yang berlari ke arah dinding yang baru di bangun di depan rumahnya sambil berteriak "*mintak pith lanjo*" (minta uang jajan), padahal sebelumnya ibunya mengatakan "*ndak ado den pith do, balanjo ka balanjo sekarajo ang dari tadi*" (saya tidak punya uang, jajan terus kerjaan kamu dari tadi). Temuan terkait penelitian ini tergambar dari hasil analisis yang diuraikan pada diagram berikut:



Gambar 1. Triangulasi Data (Creswell, 2013)

Gambar 1 merupakan hasil analisis data dari temuan yang dilakukan pada saat melakukan penelitian. Berdasarkan diagram tersebut terlihat bahwa perilaku *manipulative tantrum* yang terjadi pada anak usia dini sebagaimana studi kasus yang telah dilakukan diindikasikan sebagai bagian dari cara anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga berbagai bentuk perilaku dan motif ditemukan pada kesehariannya. Beberapa bentuk perilaku *manipulative tantrum* ditemukan dalam bentuk emosi yang tidak terkendali, begitupun data yang lainnya. Namun data ini hanya ditemukan pada satu teknik pengumpulan data, sehingga peneliti mengasumsikan bahwa data ini kurang kredibel untuk dijadikan sebagai temuan yang sah. Begitupun dengan beberapa bentuk lainnya yang ditemukan pada setiap teknik pengumpulan data. Trauma kekerasan yang dialami oleh anak X menurut penuturan sang Ibu juga merupakan alasan lain terjadinya *manipulative tantrum* pada anak. Data ini juga ditemukan pada satu dua teknik pengumpulan data, sehingga peneliti tidak menjadikannya kesimpulan terkait dengan *manipulative tantrum* yang di alami oleh anak X. Di sisi lain, beberapa data berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa terdapat tiga poin penting motif perilaku *manipulative tantrum* pada anak X berdasarkan studi kasus yang dilakukan, sehingga ketiga poin tersebut dapat dirincikan yakni mewujudkan keinginan, menyakiti diri, dan respons orang tua. Rincian temuan penelitian ini dideskripsikan sebagaimana berikut.

Mewujudkan Keinginan (MK) dalam gambar tersebut merupakan motif dominan yang menyebabkan perilaku tantrum pada anak X. Keinginan tersebut dapat berbentuk keinginan mendapatkan benda seperti seperti jajan, makanan maupun mainan, juga dapat berbentuk perilaku seperti ingin memanjat, ingin bermain, ingin oergi dan sebagainya. Keinginan yang muncul tersebut mendorong anak X untuk meminta kepada orang tuanya dan pengabulan permintaan tersebut akan terealisasi jika ia menyakiti diri.

Menyakiti Diri Sendiri (MD) dilakukan dengan memukulkan kepalanya ke benda-benda keras baik dinding, batu maupun benda keras lain yang bisa didapatkannya. Perilaku ini dilakukan dengan beberapa tahapan, benturan perlahan ketika mulai merengek untuk meminta keinginannya, kemudian berlari menuju lokasi tembok yang keras dengan membenturkan kepalanya dengan frekuensi sedikit cepat, dan membenturkan kepalanya dengan keras saat yang diminta tak kunjung diterima. Perilaku ini berhenti saat anak X mendapatkan keinginannya dan terulang saat anak X kembali memiliki keinginan lainnya. Pola yang sama selalu terulang setiap kali anak X menginginkan orang tua nya memenuhi keinginannya. Temuan ini sebagaimana hasil catatan lapangan yang dirangkum oleh peneliti bahwa setiap kali melihat temannya membawa makanan sejenis baik itu jajanan atau permainan yang menarik perhatian anak X, Ia senantiasa pulang dan merengek untuk meminta kepada Ibunya, sehingga disinilah bermula lampiasan emosi dengan membenturkan kepalanya ke tembok terjadi. Kegiatan ini dipicu dengan hadirnya ketidaktegangan orang tua yang khawatir akan membahayakan sehingga menuruti semua keinginan anak X untuk mendapatkan keinginannya. berdasarkan temuan ini, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku tantrum dengan menyakiti diri sendiri merupakan cara anak X untuk mendapatkan keinginannya. Perilaku menyakiti diri pada anak X terlihat pada dua gambar berikut ini.



Gambar 2. Anak X membenturkan kepalanya perlahan saat ia meminta uang jajan kepada ibunya



Gambar 3. Ekspresi anak X saat ibunya memberikan uang kepadanya untuk belanja

Respon Orang Tua (RO) berkaitan dengan cara orang tua merespon sikap tantrum yang dimunculkan anak X. Orang tua cenderung bersegera memenuhi keinginan X saat X menyakiti dirinya. Ketika X belum bersikap tantrum orang tua cenderung mengabaikan atau menunda pengabulan permintaan X, seperti saat X ingin jajan. Saat X meminta jajan dengan cara tantrum maka dengan segera orang tua memberikan uang dengan alasan agar X tidak menyakiti dirinya. Saat orang tua menunda pemberian uang jajan untuk anak X, maka anak X akan mulai membenturkan kepalanya secara perlahan kemudian lama-kelamaan semakin keras sehingga orang tua X memilih untuk selalu memberikan uang jajan segera saat X meminta. Begitu pun jika X memiliki keinginan melakukan sesuatu, orang tua yang awalnya tidak mengizinkan X melakukannya akan berubah menjadi mengizinkan agar X tidak memukulkan kepalanya. Temuan ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh orang tua anak X yang menyatakan bahwa saat anak X mulai menampakkan amarah, orang tua senantiasa membujuknya dengan iming-iming hadiah misalnya sejenis uang belanja dan jajanan lainnya, iming-iming yang diberikan orang tua tidak terealisasi, dan ini terus berulang, bahkan tak jarang orang tua mengancam anak X agar tidak melakukan perbuatan yang sama. Hal lainnya yang ditemukan adalah ketidak tegaan orang tua terhadap perilaku yang dilakukan oleh anak X saat membenturkan kepalanya yang menyebabkan orang tua memberikan seluruh permintaannya meskipun dalam keadaan tidak ada. Respon orang tua tersebut membuat X mengulangi pola yang sama setiap kali memiliki keinginan. Berdasarkan penjabaran terkait dengan respon orang tua yang ditampilkan, jelas bahwa konsistensi terkait kejelasan pendirian orang tua terlihat berubah-ubah sesuai dengan besar dan kecilnya ancaman yang dilakukan anak melalui aksi *manipulative tantrum*. Sehingga berubah-ubahnya keputusan orang tua menjadi senjata bagi anak untuk menggencarkan permintaan melalui metode dan cara yang sama, sehingga orang tua merasa tidak berdaya dan berakhir pada persetujuan untuk mewujudkan keinginan. Artinya, respon orang tua menjadi kunci penting dalam menolak atau melatih anak agar tidak melakukan perilaku *manipulative tantrum* pada saat menginginkan sesuatu.

Temuan kunci sebagaimana yang dijabarkan pada diagram di atas merupakan mata rantai yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam setiap temuan. Perilaku *manipulative tantrum* yang ditampilkan oleh anak X merupakan cara tersendiri guna menguji ketegasan pola asuh orang tua, sehingga ketika kegiatan yang sama dilakukan secara berulang berhasil mengubah keputusan orang tua terhadap pernyataan penolakan permintaan anak, maka anak akan secara berulang melakukan hal yang sama untuk mewujudkan keinginan. Hal lainnya juga dapat dijabarkan bahwa ketegasan pola asuh yang ditampilkan dalam bentuk respon orang tua terhadap anak menjadi titik temu mata rantai bahwa proses pengulangan perilaku *manipulative tantrum* sebagai langkah mewujudkan keinginan anak merupakan penyebab utama yang saat ini diperoleh berdasarkan temuan dan analisis data. Sehingga satu sama lain dari temuan dan hasil analisis berkaitan erat. Dengan demikian diperoleh inti bahwa pola asuh juga memegang peranan penting dalam pengulangan perilaku *manipulative tantrum* untuk mewujudkan keinginan anak X.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perilaku menyakiti diri pada anak X menjadi hal yang sangat berarti dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan perilaku menyakiti diri merupakan salah satu bentuk umum perilaku tantrum. Hal tersebut sebagaimana yang diperkuat oleh hasil penelitian bahwa tantrum adalah perilaku meluapkan emosi secara destruktif, ungkapan emosi ini bisa dalam bentuk berteriak, mendorong, memukul, merengok dan perilaku negatif lainnya (Dennis, 2006; Mireault & Trahan, 2007; Syamsuddin, 2013; Zeynep, 2016). Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya bahwa perilaku tantrum muncul dalam bentuk perilaku negatif sebagai ungkapan kemarahan, kekecewaan atau kesedihan yang salah satunya dalam bentuk perilaku menyakiti dirinya seperti membenturkan kepala (Syam, 2013). Motif munculnya perilaku tantrum bisa disebabkan emosi *negative* seperti kelelahan, kemarahan, kekecewaan maupun kesedihan atau bisa juga disebabkan anak ingin mewujudkan keinginannya. Jenis perilaku tantrum yang muncul saat anak menginginkan sesuatu dan berhenti saat anak mendapatkan

keinginannya disebut dengan *manipulative tantrum*. *Manipulative tantrum* merupakan jenis tantrum yang disebabkan anak ingin Mendapatkan Sesuatu, sehingga perilaku ini berhenti saat anak mendapatkan keinginannya (Mireault & Trahan, 2007; Potegal et al., 2003; Potegal & Davidson, 2003; Sukatin et al., 2020; Syamsuddin, 2013). Jadi jelaslah, bahwa perilaku tantrum pada anak X merupakan perilaku *manipulative tantrum* yang disebabkan anak x berusaha mendapatkan keinginannya.

Bentuk perilaku tantrum dengan menyakiti diri seperti membenturkan kepala sebagaimana yang tampak pada anak X merupakan bagian dari cara anak mendapatkan keinginannya. Hal ini ditandai dengan kemunculan sikap membenturkan kepala selalu terjadi setelah permintaan X ditolak atau ditunda oleh orang tua nya. Gejala perilaku ini seringkali ditemukan pada anak anak yang berusaha untuk meminta kepada orang tua agar permohonan atau keinginannya dikabulkan, sehingga terkadang berakhir pada kegiatan atau perilaku yang merugikan bagi anak. Hal ini jelas bahwa adanya kehendak atau keinginan pada anak menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *manipulative tantrum* sebagai cara anak untuk mendapatkan sesuatu. Hasil analisis ini senada dengan hasil penelitian bahwa munculnya perilaku tantrum pada anak usia dini seringkali terjadi karena penolakan atau pengebaian keinginan anak oleh orang tua mereka (D Suryana, 2013). Sehingga, rasa tidak terima atau kekesalan yang muncul dilakukan dalam bentuk tindakan deskriptif yang dapat menjadikan orang tua mengabaikan permintaannya. Hal senada juga diungkapkan dalam beberapa penelitian sebelumnya bahwa perilaku *manipulative tantrum* terjadi ketika adanya ketidak sesuaian antara harapan yang diinginkan anak dengan kenyataan yang diperoleh, sehingga membuat kekesalan dan berujung pada perilaku tantrum yang ditampilkan melalui banyak cara. Salah satunya adalah dengan menyakiti diri sendiri (Garner, 1995; Mireault & Trahan, 2007; Potegal & Davidson, 2003; Sukatin et al., 2020; Zakiyah, 2017). Banyak ragam perilaku yang ditimbulkan akibat keinginan yang tidak tersampaikan, baik itu berupa perilaku menyakiti diri, maupun merusak lingkungan sekitar sebagai bentuk pelampiasan emosi yang tidak terkendali karena keinginan yang tidak terkabulkan (Sukatin et al., 2020; Yiw'Wiyouf et al., 2017; Zakiyah, 2017). Ledakan emosi yang ditimbulkan oleh anak merupakan wujud ekspresi ketidak sesuaian antara keinginan dan harapan yang diterima, sehingga menyebabkan anak akan meluapkan dengan berbagai cara yang bisa menyakiti dirinya sendiri (Ahadi et al., 1993; Putnam et al., 2006; Zeynep, 2016). Dorongan yang ditimbulkan dari perilaku ini hakikatnya terjadi pada faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal menyentuh pada ranah individual anak yang memiliki perkembangan bahasa dan emosi yang tidak dapat terbaca oleh orang tua sehingga ketidaktahuan orang tua terhadap stimulus yang diberikan anak ke orang tua menyebabkan miss konsepsi yang berujung pada pemberian respon atau jawaban yang tidak sesuai dengan maksud anak. selain itu, dorongan eksternal muncul karena respon yang diberikan orang tua senantiasa berubah dan tidak memiliki kejelasan terkait dengan aturan, konsekuensi, dan kesepakatan bersama anak, sehingga anak mengetahui ritme informasi yang diberikan orang tua hingga berujung pada pola asuh permisif (Amini & Info, 2017; Mishra, 2012). Oleh sebab itu, jelaslah bahwa perilaku *manipulative tantrum* yang dilakukan anak X merupakan cara dalam mewujudkan keinginannya.

Faktor yang menyebabkan perilaku tantrum adalah respon orang tua , hasil penelitian pada anak X menunjukkan bahwa respon orang tua saat X berperilaku tantrum memberikan pengalaman bagi anak X bahwa keinginannya akan segera terwujud jika dia menunjukkan sikap tantrum dengan menyakiti dirinya. Respon orang tua yang memberikan pengalaman bagi anak dalam berperilaku, hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh (Fitriyani, 2015) bahwa pola asuh memberikan pengalaman bagi anak dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya, kecerdasan emosional akan membimbing anak untuk berperilaku, termasuk saat anak memiliki keinginan, merasa marah, lelah maupun saat anak berada dalam kondisi emosi yang tidak stabil. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat (Syam, 2013) bahwa pola asuh memberikan pengaruh terhadap perilaku tantrum. Kehadiran pola asuh dalam beberapa sumber menjadi salah satu kunci dalam membentum kepribadian dan perilaku anak. Dalam beberapa kajian *parenting* sebagaimana yang terdapat pada beberapa artikel dan buku teori menyatakan bahwa pola asuh diibaratkan sebagai tinta yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam menggambar pola

pada kertas putih yang dijadikan sebagai media melukis {Formatting Citation}. Dengan kata lain, pola asuh menjadi alat untuk melukis kepribadian anak agar menjadi pribadi yang hadir karena karakter baik dan memiliki nilai-nilai kepribadian yang dapat diterima banyak orang. Dengan demikian, pola asuh menjadi latar belakang yang harus diperhatikan dalam mencegah perilaku *manipulative tantrum*. Secara sederhana pola asuh yang biasanya diberikan orang tua kepada anak adalah bentuk respon saat berkomunikasi dan melakukan tindak lanjut dalam aktivitas kegiatan di rumah. Pentingnya peran serta orang tua dalam membentuk perilaku baik anak menghadirkan beberapa solusi strategis yang mendorong kemitraan dengan pemerintah dan sekolah dalam menghidupkan semboyan semua anak adalah bintang. Pelibatan orang tua dalam konsep pola asuh dan pendidikan dilakukan sebagai proses untuk ikut serta dalam meningkatkan penguatan pendidikan karakter anak, pendidikan anak, serta mewujudkan lingkungan pendidikan yang ramah anak, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dicapai secara optimal (Rinaldi & Howe, 2012; Sari et al., 2019; Zeynep, 2016). Uraian ini semakin mempertegas bahwa orang tua perlu menjadi bagian dari pejuang utama dalam pendidikan dan pengembangan karakter anak untuk mendukung tumbuh kembangnya.

Respon orang tua yang tidak tepat terhadap anak tantrum akan berakibat tidak baik bagi anak, pada kasus anak X respon orang tua memberikan pengalaman bagi anak X untuk selalu menunjukkan perilaku tantrum saat memiliki keinginan, karena dengan begitu keinginannya akan segera dipenuhi. Pola asuh orang tua anak X adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan mutlak pada anak, orang tua tidak memberikan kontrol sama sekali sehingga anak cenderung bebas melakukan keinginannya (Adawiah, 2017). Pendapat ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif yang memiliki ciri respon orang tua yang cenderung mengikuti keinginan anak memberikan pengaruh terhadap perilaku tantrum pada anak (Ramadia, 2018; Syam, 2013). Orang tua menjadi ujung tombak dalam pembentukan dan pengembangan nilai-nilai kebaikan dalam diri anak, sehingga hasil dari pengasuhan yang diperoleh anak merupakan bentuk perilaku yang akan ditampilkan kelak saat anak sudah berada pada lingkungan sosial. Beberapa pendapat menguatkan bahwa pengasuhan yang dilakukan orang tua juga merupakan bentuk respon yang diberikan kepada anak, sehingga hal ini mempengaruhi hasil akhir dari perlakuan yang diberikan pada saat mendampingi dan mengasuh anak (Al Khudri Sembiring, Heleni Filtri, 2017; Hidayatullah, M. Agung & Fauziah, 2020; Umairah & Ichsan, 2018; Yiw'Wiyouf et al., 2017). Sebagaimana teori belajar mengatakan bahwa akumulasi dari stimulus dan respon memberikan peluang dalam memberikan pemahaman yang bertahan lama pada anak, sehingga ini menjadi kunci utama dalam pembentukan perilaku yang terbentuk dari hasil respon yang diberikan oleh orang tua (Dahar, 2011; Sari et al., 2019; Umairah & Ichsan, 2018). Temuan terkait dengan adanya faktor pola asuh juga memberikan catatan bahwa pemahaman orang tua terkait dengan perkembangan emosi peserta didik khususnya pada anak usia dini juga menjadi penentu timbul atau tidaknya perilaku *manipulative tantrum*. Pasalnya, orang tua merupakan pemegang kunci untuk membuka berbagai karakter yang ada dalam diri anak, baik itu karakter baik dan karakter buruk. Oleh sebab itu, *parenting* dan pemahaman seputar pengasuhan dan pendampingan pada anak menjadi poin penting yang tidak bisa ditawar dalam melaksanakan dan melatih anak untuk mengerti kondisi keadaannya sekitar sehingga emosi yang muncul pada anak tidak berlebihan. Dengan demikian, peneliti mengasumsikan bahwa respon orang tua yang cenderung membiarkan atau mengikuti kemauan anak tanpa ada bimbingan yang baik menimbulkan dorongan perilaku *manipulative tantrum* pada anak yang bertujuan mewujudkan keinginannya.

Simpulan dan Saran

Manipulative tantrum menjadi strategi anak dalam mewujudkan keinginannya. Salah satu perilaku *manipulative tantrum* yang bisa dimunculkan anak adalah menyakiti diri sendiri. Terkabulnya segera keinginan anak setelah perilaku tersebut muncul dan berhenti saat mendapatkan keinginan menjadi poin utama dalam mengenali perilaku *manipulative tantrum*.

Perilaku ini akan dapat berhenti atau berlanjut tergantung respon orang tua. Oleh karena itu, diperlukan kejelasan serta ketegasan orang tua dalam memberikan aturan kepada anak.

Penelitian terkait *manipulative* tantrum butuh pengembangan lanjutan mengenai korelasi tingkat pendidikan dengan cara orang tua merespon perilaku *manipulative* tantrum pada anak usia dini. sehingga diharapkan topik penelitian terkait *manipulative* tantrum menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan pemerhati anak dalam menangani perilaku ini.

Daftar Rujukan

- Ulwan, A. N. (2012). *Pendidikan Anak dalam Islam* (A. Wicaksono (ed.)). Insan Kamil.
- Abdurrahman, J. (2010). *Islamic Parenting; Pendidikan Anak Metode Nabi* (A. Wicaksono (ed.); 15th ed.). Aqwam-Jembatan Ilmu.
- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>
- Ahadi, S. A., Rothbart, M. K., & Ye, R. (1993). Children's temperament in the US and China: Similarities and Differences. *European Journal of Personality*, 7(5), 359–378. <https://doi.org/10.1002/per.2410070506>
- Al Khudri Sembiring, Heleni Filtri, S. M. E. (2017). Persepsi Orang Tua terhadap Pemecahan Masalah Temper Tantrum Anak Usia Dini di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 90–100. <https://doi.org/10.31849/lectura.v8i1.288>
- Amini, M., & Info, A. (2017). Implementation of Parenting Education Program in Kindergarten. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 6(2), 108–114. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v6i2.20240>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design* (3rd ed.). Sage Publication, Inc.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* (Y. S. Hayati (ed.)). Erlangga.
- Dennis, T. (2006). Emotional Self-regulation in Preschoolers: The Interplay of Child Approach Reactivity, Parenting, and Control Capacities. *Developmental Psychology*, 42(1), 84–97. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.1.84>
- Fitriyani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1), 93–110.
- Garner, P. W. (1995). Toddlers' Emotion Regulation Behaviors: The roles of Social Context and Family Expressiveness. *Journal of Genetic Psychology*, 156(4), 417–430. <https://doi.org/10.1080/00221325.1995.9914834>
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190–204.
- Hidayatullah, M. Agung & Fauziyah, N. L. (2020). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 151–158. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>
- Hidayatulloh, M. A. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Film “Adit & Sopo Jarwo.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2345>
- Kawulich, B. (2004). Qualitative Data Analysis Techniques. *Conference: RC33 (ISA), January 2004*, 96–113.
- Mireault, G., & Trahan, J. (2007). Tantrums and Anxiety in Early Childhood: A Pilot Study. *Early Childhood Research and Practice*, 9(2).
- Mishra, L. (2012). Parental Involvement in Early Childhood Care Education: a Study. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 2(2), 22–27. <https://doi.org/10.5923/j.ijpbs.20120202.04>
- Potegal, M., & Davidson, R. J. (2003). Temper Tantrums in Young Children: 1. Behavioral Composition.

- Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 24(3), 140–147. <https://doi.org/10.1097/00004703-200306000-00002>
- Potegal, M., Kosorok, M. R., & Davidson, R. J. (2003). Temper Tantrums in Young Children: 2. Tantrum Duration and Temporal Organization. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 24(3), 148–154. <https://doi.org/10.1097/00004703-200306000-00003>
- Putnam, S. P., Gartstein, M. A., & Rothbart, M. K. (2006). Measurement of Fine-Grained Aspects of Toddler Temperament: The Early Childhood Behavior Questionnaire. *Infant Behavior and Development*, 29(3), 386–401. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2006.01.004>
- Ramadia, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler di PAUD Kota Bukittinggi. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 12(7), 7–15.
- Rinaldi, C. M., & Howe, N. (2012). Mothers' and Fathers' Parenting Styles and Associations With Toddlers' Externalizing, Internalizing, and Adaptive Behaviors. *Early Childhood Research Quarterly*, 27(2), 266–273. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2011.08.001>
- Rokhmia, E., & Ghanesia, H. (2019). Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(1), 92. <https://doi.org/10.31596/jcu.v8i1.309>
- Sari, E., Rusana, R., & Ariani, I. (2019). Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2), 50. <https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.332>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90.
- Suryana, D. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. UNP Press Padang.
- Suryana, Dadan. (2018). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media Grup.
- Suwaed, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak* (F. A. A. Qurusy (ed.)). Pro-U Media.
- Syam, S. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang terhadap Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Toddler di PAUD Dewi Kunti Surabaya. *Jurnal Promkes*, 1(2), 164–169.
- Syamsuddin. (2013). Understanding Tantrum Behavior and How To Solve It. *Informasi*, 18(02), 73–82.
- Umairoh, S., & Ichsan. (2018). Perbedaan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 157–165.
- Yiw'Wiyouf, R., Ismanto, A., & Babakal, A. (2017). Hubungan Pola Komunikasi dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Islamic Center Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 110265.
- Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi Penelitian*. UNP Press.
- Zakiah, N. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Usia Toddler di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.37341/interest.v6i1.83>
- Zeynep, K. (2016). Analyzing Parental Involvement Dimensions in Early Childhood Education. *Educational Research and Reviews*, 11(12), 1149–1153. <https://doi.org/10.5897/err2016.2757>